

WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE

Volume 2, Issue 2, Agustus 2020, p. 325 – 329
ISSN 2655-9951 (print), ISSN 2656-0062 (online)

Gambaran deteksi dini masalah mental emosional anak taman kanak-kanak

Siti Rohani^{1*)}, Rini Wahyuni²

^{1,2} Akademi Medica Bakti Nusantara Pringsewu

Email: siroazza@gmail.com

ARTICLE INFO

Keyword:

Development
Detection
Child
Mental
Emotional
Anak
Mental

*) *corresponding author*

Siti Rohani
Dosen Akademi Medica Bakti
Nusantara Pringsewu

Jl. A. Yani No. 1A Tambahrejo Kecamatan
Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung
35372 Telp: (0729) 333343

ABSTRACT

Mental and emotional disorders are one type of developmental disorder in children. These disorders are all diagnosed mental disorders and begin in childhood, including attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD), Tourette syndrome, behavior disorders, mood disorders and anxiety, autism spectrum disorders, and substance use disorders. This study aims to determine the description of Early Detection of Children's Mental Emotional Problems in TK Aisyiyah Pringsewu Regency in 2019. The method used in this research is univariate analysis method. This study used a quantitative descriptive research design. The population in this study were all children in Aisyiyah Pringsewu Kindergarten, Pringsewu Regency, as many as 80 children. The sampling technique in this study using total sampling. Univariate data analysis. Univariate analysis found that 32 respondents (40 percent) were male and 48 female respondents (60 percent), and 14 respondents (17.5 percent) who experienced emotional mental problems. 66 respondents (82.5 percent) did not experience mental emotional problems. The results of this study can be used as input and additional knowledge to parents and school parents about the importance of the role of parents, especially mothers, families and the environment in the process of children's mental development.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Gangguan mental dan emosional adalah salah satu jenis gangguan perkembangan anak. Gangguan ini merupakan semua gangguan mental yang dapat terdiagnosa dan berawal pada masa kanak – kanak meliputi *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD), *Tourette syndrome*, gangguan perilaku, gangguan *mood*, dan kecemasan, gangguan *spektrum autisme*, dan gangguan pemakaian substansi (CDC, 2013). Gangguan perkembangan dan perilaku ini merupakan masalah yang sering ditemukan di masyarakat. Diperkirakan 12%-16% anak- anak mengalami gangguan perkembangan dan perilaku di Amerika Serikat (Windiani, 2010). Menurut *National Institute Of Mental Health*, 2009, gangguan mental dan emosional mengenai 10-15% dari total jumlah anak –

anak di dunia. Selain itu, 11,9% anak ditemukan mengalami gangguan perkembangan berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada 500 anak dari lima Wilayah DKI Jakarta (DEPKES RI, 2010).

Perkembangan anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena perkembangan anak pada fase awal akan mempengaruhi perkembangan pada fase selanjutnya. Sekitar 7,6 juta anak diseluruh dunia meninggal sebelum mencapai usia lima tahun dan lebih dari 190 juta anak yang hidup tidak dapat mencapai usia perkembangannya yang potensial (WHO, 2012). Indonesia adalah negara ketiga terbesar dalam jumlah anak yang belum diimunisasi dan kelima terbesar dalam jumlah anak yang menderita hambatan pertumbuhan dan perkembangan (UNICEF, 2012). Jumlah balita yang mencapai 10% dari penduduk Indonesia, menjadikan tumbuh kembang balita harus diperhatikan karena berpengaruh pada banyak aspek kehidupan mereka kedepannya.

Menurut WHO gangguan mental ini adalah salah satu penyebab awal dari *disability worldwide*. Tiga dari sepuluh penyebab awal *disability* pada orang umur 15-44 tahun adalah gangguan mental dan yang berhubungan dengan gangguan mental sedangkan prevalensi nasional di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2007, gangguan mental emosional pada penduduk umur ≥ 15 tahun mencapai 11,6%. Gangguan perkembangan di masa anak-anak berpotensi terjadi pada usia 0-12 tahun. Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pada fase perkembangan yang dialami di setiap usia anak. Gangguan perkembangan yang potensial terjadi adalah gangguan bicara, keterlambatan mental, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan lain-lain (Fadhli, 2010).

Anak prasekolah merupakan anak dengan rentang usia tiga sampai enam tahun. Anak di usia ini mempunyai ciri perkembangan seperti anak penambahan kosakata, banyak bertanya, dan rasa ingin tahu yang disebabkan perkembangan kognitif anak. Apabila rasa ingin tahu ini mendapat tanggapan yang baik dari orang tuanya, anak akan berkembang dengan kepercayaan diri dan memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap dunia sekitar (Hidayat, 2009).

Tingkah laku atau perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Tingkah laku dapat muncul karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar diri manusia tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Masa prasekolah, anak mulai mengalami perubahan sikap atau perilaku seiring dengan perkembangan kognitifnya yang pada satu sisi anak membutuhkan orang tua, tetapi di sisi lain mulai tumbuh sikap keakuannya, dan terlihat arah perkembangan anak berubah dari sikap otonomi ke inisiatif yang sering ditandai dengan timbulnya keinginan-keinginan baru dan mengikuti keinginannya sendiri. Anak sering membantah sehingga masa prasekolah disebut sebagai masa negativistis (Hidayat, 2009).

Pada anak rangsangan pertama kali diperoleh dari keluarga, terutama ibu. Lingkungan keluarga terutama orang tua memberi pengaruh terbesar dalam pembentukan perilaku anak. Ibu memiliki peran sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu memiliki tanggung jawab lebih dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap gejala-gejala gangguan ini akan membuat terlambatnya penanganan dan prognosis yang lebih buruk pada anak. Keterlambatan perkembangan karena gangguan mental dan emosional pada bayi dan anak – anak tersebut akan berpengaruh pada kehidupan sosial, kesulitan belajar, oleh karena itu diperlukan skrining dini dan diagnosis dini untuk gangguan tersebut. (Merikangas, 2009)

Kuisisioner Masalah Mental dan Emosional Anak (KMME) adalah salah satu tes skrining dini yang dapat digunakan untuk gangguan mental dan emosional yang ditujukan untuk anak berusia 3-6 tahun. Kuisisioner Masalah Mental Emosional dapat mendeteksi diagnosis anak, dengan skrining ini orang tua dapat segera menindak lanjuti dan dapat segera mengkonsultasikan kepada tenaga

kesehatan dan dokter. Data masalah tumbuh kembang anak balita (*stunting*) di Kabupaten Pringsewu mencapai 21,2% (Risikesdas, 2017)

Hasil penelitian Lilik hanifah dan Mieke Prasetya Ningrum (2012) dengan judul Gambaran Hasil Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Usia 36 Sampai 72 bulan Di play Group dan TK Chery Kids Club Islamic Scholl Grogol Sukoharjo Tahun 2012 didapatkan anak yang tidak mengalami masalah mental emosional sebanyak 19 anak (65,5%) sedangkan anak yang mengalami masalah mental emosional anak sebanyak 10 anak (34,5%).

Peran orang tua khususnya ibu sebagai orang terdekat anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola tingkah laku anak serta kepribadian anak yang akan membangun sebuah perilaku sosial diluar keluarga. Ibu tidak akan terlepas dari tugas utamanya mengasuh anak walaupun ibu bekerja di luar rumah. Dengan meningkatnya jumlah ibu yang bekerja perlu dikaji dampak positif dan negatif dari ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap tingkah laku anak.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul perbedaan tingkah laku anak prasekolah dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Ibu yang bekerja diluar rumah maka akan mengakibatkan perkembangan anak terganggu sehingga akan mengalami gangguan kejiwaan pada anak tersebut.

Karena semua orang tua tentu berharap anak mereka dapat menunjukkan perilaku yang manis, patuh, cerdas, mampu berempati, mampu menyesuaikan diri, tidak banyak menuntut, punya pengertian, mandiri, kreatif, punya sikap hormat dan ramah (Purba, 2011)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah gambaran deteksi dini masalah mental emosional anak di TK Aisyiyah Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Adapun tujuan khususnya adalah mengetahui distribusi frekuensi masalah mental emosional anak di TK Aisyiyah pringsewu

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif kuantitatif, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian untuk mendapatkan hubungan yang akurat dari sebuah karakteristik masalah yang mengklasifikasikan suatu data dan pengambilan data yang berhubungan dengan angka-angka baik yang diperoleh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis univariat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012). Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deteksi dini masalah mental emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dan deteksi dini masalah mental emosional (N=80)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	32	40
Perempuan	48	60
Masalah Mental		
Masalah	14	17,5
Tidak masalah	66	82,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang jenis kelamin laki – laki sebanyak 32 responden (40%) dan responden yang jenis kelamin perempuan 48 sebanyak 48 responden (60%). responden yang mengalami masalah mental emosiol sebanyak 14 responden (17,5%) dan responden yang tidak mengalami masalah mental emosional sebanyak 66 responden (82,5%).

Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik. Jenis kelamin juga mempengaruhi pergaulan seseorang dalam lingkungan sehingga berpengaruh terhadap munculnya masalah mental emosional pada anak. Pada umjur tertentu lai – laki dan perempuan sangat berbeda dalam ukuran besar, kecepatan tumbuh, proporsi jasmani dan lainnya sehingga memerlukan ukuran – ukuran normal tersendiri. Wperempuan menjadi dewasa lebih dini yaitu mulai nadolerensi pada umur 10 tahun sedangkan pria mulai umur 12 tahun. (Siswanto, 2010)

Masalah Mental Emosional Anak

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seharusnya anak mendapatkan rangsangan atau stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika ibu sebagai pengasuh utama banyak meninggalkan anaknya untuk bekerja, maka kemungkinan akan terjadi kemunduran perkembangan kognitif dan perilaku anak. Menurut Sulistyowati (2014) stimulasi perkembangan anak adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar berkembang secara optimal. Stimulasi perkembangan anak dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat dilingkungan sekitarnya. Dengan demikian mengupayakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu kegiatan untuk stimulasi tumbuh kembang anak. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan penyimpangan tumbuh kembang.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Dalam pembentukan kepribadian seorang anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak, salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orang tua (Mashar, 2011).

Sekolah juga merupakan tempat pendidikan yang sangat diidealkan oleh perertadidik. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan took otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru disini amat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dengan judul Gambaran Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Pada Anak Usia 3-5 tahun di Paud Cipta Kreativa Kelurahan Tandang Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai deteksi dini masalah mental emosional tidak bermasalah sebanyak 24 responden (68,8%) dan sebagian kecil mempunyai detksi dini masalah mental emosional bermasalah sebanyak 11 responden (31,4%)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang berjudul “Gambaran Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Anak Di TK Aisyiyah Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2019” maka dapat disimpulkan bahwa Distribusi frekuensi responden laki – laki berjumlah 32 responden (40%) dan jenis kelamin perempuan 48 responden (60%). Distribusi frekuensi anak yang mengalami masalah mental emosional anak sebanyak 14 responden (17,5%) dan sebagian besar tidak mengalami masalah mental emosional anak sebanyak 66 orang (82,5%).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran diantaranya adalah Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan serta tambahan pengetahuan kepada orang tua wali murid dan sekolah tentang pentingnya peran orang tua khususnya ibu, keluarga dan lingkungan dalam proses perkembangan mental anak. Hasil penelitian ini meningkatkan motivasi bagi peneliti dalam menyampaikan informasi kepada orang tua yang memiliki balita dalam upaya mengoptimalkan perkembangan anak. Sebagai masukan untuk menambah literatur tentang penelitian pada anak peserta didik sehingganya masalah mental emosional pada anak dapat terdeteksi dan dapat tertangani sejak dini dan diketahui faktor – faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. D. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Selemba Medika.
- Agustin, Mubiar. (2011). *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Pusat penelitian pengembangan kesehatan
- Hidayat, A.A. 2008. *Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Kemenkes. RI. 2010. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Depkes.
- Siswanto, H. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.